

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu keadaan dimana balita memiliki gangguan tumbuh kembang yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan menurut usia mereka lebih dari 2 standar deviasi dibawah median standar pertumbuhan balita WHO (world health organisation), dan kurangnya kemampuan kognitif pada balita (Pramono, 2022).

Hasil data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 menyatakan bahwa secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun mengalami *Stunting*, sedangkan pada tahun 2020 di Asia anak yang dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting*. Data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian *Stunting* di dunia dan setelah Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita yang mengalami *Stunting* setelah Asia Selatan (UNICEF, 2020)

Stunting masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang telah tertuang dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan *stunting* sebesar 14% di Indonesia. Provinsi Lampung pada umumnya memiliki angka prevalensi *stunting* pada balita yang rendah 18,5% dan menduduki peringkat 5 terendah dalam prevalensi *stunting* dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Adapun 5 provinsi tersebut dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 37,8%, Sulawesi Barat 33,8%, Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat 31,4%, Sulawesi Tenggara 30,2%, dan berbagai provinsi lainnya (Kemenkes RI, 2021) Angka prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung pun menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun Berdasarkan SSGI tahun 2022 angka prevalensi *stunting* balita sebesar 15,2%. Namun, apabila dilihat lebih dalam pada setiap kabupaten maupun kota, masih terdapat beberapa tempat yang masih tinggi, seperti kabupaten Pesawaran sebesar 25,1%, kabupaten Lampung Utara sebesar 24,7%, kabupaten Mesuji sebesar

22,5%, kabupaten Tanggamus 20,4%, kabupaten Way Kanan 18,4%, Kota Bandar Lampung angka *stunting* 13,4% dan kemudian disusul oleh Kabupaten/Kota lainnya (Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Lampung, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah *Stunting* yaitu, dalam karakteristik balita terdapat asi eksklusif, berat badan lahir rendah, dan jenis kelamin. Serta dalam karakteristik keluarga terdapat Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga, pola asuh (Nurjanah, 2018) Kemudian terdapat faktor lain yaitu usia ibu, tinggi badan ibu dan Tingkat pengetahuan gizi ibu (WHO, 2022).

Masalah *Stunting* yang terjadi akan menjadi masalah Kesehatan Masyarakat yang harus segera dilakukan penanganan serius dan berulang. *Stunting* pada balita memiliki dampak jangka panjang pada masa kritis pertumbuhan yaitu 1000 Hari pertama kehidupan yang merupakan awal terjadinya pertumbuhan pada balita (Budiastuti & Rahfiludin, 2019)

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. (WHO, 2022) membagi dampak yang diakibatkan oleh *stunting* menjadi 2 yang terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* adalah di bidang kesehatan, dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan. *Stunting* juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan komorbiditasnya, dan penurunan kesehatan reproduksi, di bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, dan di bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Latifah et al., 2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari di wilayah kerja Puskesmas Pulung. ASI eksklusif

mengandung antibodi yang dapat meningkatkan system kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit diare, Ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga dapat mengakibatkan ketidak seimbangan zat gizi dan bisa menyebabkan anak mengalami stunting (Latifah et al., 2020). Tingkat Pendidikan ibu juga mempengaruhi angka kejadian stunting. Menurut studi oleh (Husnaniyah et al., 2020) di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur, Kabupaten Indramayu mengenai hubungan tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Menurut data hasil pra-survey awal yang diperoleh, terdapat 879 balita dan yang mengalami kejadian *stunting* 45 balita di UPT Puskesmas Kota Karang dan tertinggi di Kota Bandar Lampung terhitung dari bulan januari hingga bulan oktober 2024.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang, Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor-faktor kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Kota Karang Kota Bandar Lampung
- b. Diketahui hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung

- c. Diketahui hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung
- d. Diketahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung
- e. Diketahui hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung
- f. Diketahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan evaluasi bagi puskesmas, tenaga kesmas, tenaga bidan, dan tenaga gizi agar mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah pencegahan kejadian *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Kesehatan

Memberikan gambaran mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas kota karang Bandar Lampung, sehingga diharapkan bisa bekerjasama dengan pemerintah atau pihak terkait lainnya dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang.

b. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan (Institusi Pendidikan)

Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan dijadikannya penelitian sebagai referensi dimasa yang akan datang terkait dengan faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

E. Ruang Lingkup

Judul penelitian ini “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Kota Karang, Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Objek penelitian adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di UPT Puskesmas Kota Karang, Bandar Lampung. *Stunting* merupakan variabel dependen sedangkan variabel independen yang diteliti adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, Riwayat BBLR, Pengetahuan Ibu, Pendidikan ibu dan Pendapatan Keluarga. Lokasi penelitian di UPT Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus - Juni 2025.